

PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Alhadi¹

¹STIS Syarif Abdurrahman Pontianak, Kalimantan Barat

Email: alhadi.righ09@gmail.com¹

Abstract: This study aims to explore the role of the family in preventing and handling juvenile delinquency from an Islamic perspective. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were collected through a review of various relevant literature, such as tafsir books, hadiths, scientific works, and journals that discuss juvenile delinquency, the role of the family in children's education, and Islamic views on education and moral development. Data analysis was carried out in a descriptive-analytical manner, namely describing the data found and then analyzing it based on an Islamic perspective to gain a deep understanding of the role of the family environment in preventing and overcoming juvenile delinquency. The results of this study are 1) the factors of juvenile delinquency are the lack of religious education, the influence of a bad environment, and parental negligence in carrying out the responsibility of educating children who are not equipped with moral and ethical values and correct worship habits. This has an impact on behavior that deviates from Islamic teachings and is detrimental to the future and social order, 2) the role of the family in overcoming juvenile delinquency, namely; education of personality, morals, and spirituality of children from an early age, parenting patterns based on values of affection, good communication, providing good role models, and instilling religious values consistently, the family can be the main fortress that prevents teenagers from deviant behavior from bad norms.

Keywords: Juvenile Delinquency, Environment, Family, Islamic Perspective

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran keluarga dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja dari sudut pandang Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku tafsir, hadis, karya ilmiah, dan jurnal yang membahas tentang kenakalan remaja, peran keluarga dalam pendidikan anak, serta pandangan Islam terkait pendidikan dan pembinaan akhlak. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif-analitis, yaitu menguraikan data yang ditemukan lalu dianalisis berdasarkan perspektif Islam untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran lingkungan keluarga dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja. Hasil dalam penelitian ini adalah 1)

kenakalan remaja faktornya adalah kurangnya pendidikan agama, pengaruh lingkungan yang buruk, dan kelalaian orang tua dalam menjalankan tanggung jawab mendidik anak yang tidak dibekali dengan nilai-nilai akhlak dan moral serta kebiasaan beribadah yang benar. Hal ini berdampak kepada perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam dan merusak kepada tatanan masyarakat dan sosial, 2) peran keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja, yaitu; pendidikan kepribadian, moral, dan spiritual anak sejak dini, pola asuh yang didasari nilai-nilai kasih sayang, komunikasi yang baik, memberikan contoh keteladanan yang baik, serta penanaman nilai agama secara konsisten, keluarga dapat menjadi benteng utama yang mencegah remaja dari perilaku menyimpang dari norma-norma yang buruk.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Lingkungan, Keluarga, Perspektif Islam
PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh gejolak dalam perkembangan individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, remaja mengalami perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang kompleks. Dalam proses pencarian jati diri, kebutuhan akan pengakuan, serta kecenderungan untuk meniru lingkungan sekitar sering kali membuat remaja rentan terhadap perilaku menyimpang. Fenomena ini dikenal dengan istilah kenakalan remaja, yaitu perilaku yang melanggar norma sosial, hukum, maupun nilai-nilai agama, seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, serta membangkang terhadap orang tua dan guru. (Albanjari 2018)

Kenakalan remaja menjadi permasalahan sosial yang semakin memprihatinkan di tengah kehidupan masyarakat. Banyak sekali Media sosial seperti Tiktok, Youtube, facebook yang memberitakan anak yang masih di bangku sekolah SMP, SMA tawuran, gaya hidup bebas. Dari kenakalan tersebut pastinya faktor utama adalah karena lemahnya pengawasan orang tua dan keluarga. Data dari berbagai lembaga sosial dan pendidikan menunjukkan peningkatan kasus kenakalan remaja di berbagai daerah, yang tidak hanya merugikan remaja itu sendiri, tetapi juga mengancam keharmonisan keluarga dan stabilitas sosial (Ramadhan, 2023)

Menurut Sofiah (Qolbiyyah 2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penyebab utama kenakalan remaja meliputi; kurangnya pengawasan dari orang tua, lingkungan pergaulan yang buruk, kelemahan dalam pendidikan agama, krisis identitas dan pencarian jati diri. Albanjari menjelaskan kenakalan remaja juga bisa terjadi dikarenakan kurangnya kasih sayang orang tua. Hal ini senada dengan ahamd albari (Albanjari 2018) bahwa faktor kenakalan remaja karena Kurang mendapat perhatian orang tua atau keluarga yang tidak mendapatkan bimbingan moral, atau kurangnya figur yang dapat dicontoh dalam keluarga,

Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Menurut Perspektif Islam

sehingga mereka melampiaskan kekesalan dan kekecewaannya di luar bersama teman atau lingkungan pertemanannya. Pemicu utama kurangnya kasih sayang dari orang tua, baik dari didikan, pendampingan, bimbingan, moral adalah sibuk dalam bekerja, orang tua bercerai, faktor kemiskinan yang dapat memicu kenakalan, dan didikan agama, (Musta'an, 2024).

Menurut data statistic (Indonesia t.t.) terkini mengenai fenomena kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2024 adalah kasus kekerasan remaja di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mencatat lebih dari 8.000 kasus kekerasan yang melibatkan remaja (GoodStats t.t.). Kenakalan dalam kasus penyalahgunaan narkoba. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pada tahun 2020, sekitar 2,29 juta remaja di Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, dengan tren yang terus meningkat hingga tahun 2022. Kasus tawuran Pelajar Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) mencatat bahwa pada tahun 2024, ("Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak," 2025) Jakarta menjadi salah satu kota dengan kasus tawuran pelajar tertinggi, dengan lebih dari 250 kasus dilaporkan dalam setahun. Dari terjadinya kasus tersebut di prediksi jumlah kenakalan remaja Menurut prediksi, jumlah kenakalan remaja pada Tahun 2020 mencapai sekitar 12.944 kasus, meningkat dari tahun sebelumnya. Hal ini sangat mempertanyakan sekali.

Dari data diatas terjadinya kenakalan remaja pasti ada beberapa faktor yang berkontribusi antaranya; 1) kurangnya perhatian dari orang tua, ketidakharmonisan keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga dapat mendorong remaja ke perilaku menyimpang. 2) Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi teman sebaya dan pergaulan yang tidak sehat dapat memicu kenakalan. 3) faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu dapat menjadi faktor pendorong. 4) Faktor pendidikan moral dan agama serta minimnya pengawasan di sekolah.

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dengan berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan tawuran. Faktor-faktor penyebabnya kompleks dan saling terkait, melibatkan aspek keluarga, lingkungan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Upaya pencegahan dan penanggulangan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Dalam perspektif Islam, lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Sebab Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, tempat di mana nilai-nilai moral, akhlak, dan agama seharusnya ditanamkan. Kurangnya

perhatian, kasih sayang, komunikasi yang buruk, dan keteladanan dari orang tua dapat menjadi faktor utama penyebab remaja mengalami krisis identitas dan akhirnya terjerumus ke dalam kenakalan.

Dalam Islam untuk pendidikan anak adalah amanah dan tanggung jawab besar orang tua. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (QS. At-Tahrim: 6)

Nabi Muhammad SAW juga bersabda: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Permasalahan utama yang muncul adalah kurangnya kesadaran sebagian orang tua dalam membentuk karakter dan moral anak sejak dini. Tidak sedikit keluarga yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, sementara peran keluarga justru menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian remaja.

Sebagai solusi, Islam menawarkan pendekatan holistik melalui pendidikan berbasis tauhid, penanaman akhlakul karimah, dan pembiasaan ibadah dalam keluarga. Orang tua harus menjadi teladan dalam perilaku, memperlakukan komunikasi dengan anak, memberikan kasih sayang yang cukup, dan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk perkembangan spiritual dan emosional anak.

Sudah seharusnya keluarga ikut berperan dalam pembinaan anak saat usia remaja. Karena masa remaja adalah masa dimana mereka masih mencari jati diri. Masih perlu pengarahannya, pembinaan, khususnya dari lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membina anaknya, apalagi saat ini kita berada di era yang serba maju, yang mana gempuran dari kemajuan teknologi dan informasi sewaktu-waktu dapat memberikan berbagai macam dampak bagi remaja (Subroto 2021)

Dari keterangan diatas bayak sekali yang mengkaji tentang kenakalan remaja sebagaimana mana penelitiannya Muchlish Huda (Huda 2019) yang berjudul *Juvenile Delinquency In Islamic Education Perspective* (Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam), Shofwatal Qolbiyyah (Qolbiyyah 2017)

yang berjudul "Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam), Wulan Widaningsih (Widaningsih dkk. 2024) yang berjudul Sosialisasi Pentingnya Pemahaman Kenakalan Remaja Dan Solusinya Pada Smk Pasim Plus, Penelitian *Arifin Hidayat* (Hidayat 2023) yang berjudul Potret Kenakalan Remaja dan Solusinya Menurut Islam (Studi Kasus Pada Remaja yang Suka Minum-Minuman Keras), Penelitian Ahmad Irfan (Ahmad Irfan t.t.) dengan judul Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja Ditinjau Dari UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli).

Dari beberapa penelitian diatas ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, persamaanya adalah dalam kajiannya faktor dan solusi kenakalan remaja sedangkan perbedaannya dalam penelitiannya ini dari segi peran orang tua dalam mendidik kenakalan remaja menurut perspektif Islam. Hal ini yang menjadi perbedaan dan bagaimana Islam menawarkan solusi bagi remaja nakal dalam bimbingan orang tua dalam rumah tangga, agar orang tua tidak berdampak perceraian akibat anak yang nakal, dan menjadikan keluarga yang harmonis penuh tanggung jawab. Sehingga dalam penelitiannya memberikan permasalahan yaitu pertama; apakah faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja, Kedua Bagaimana peran keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja perspektif Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, peneliti mengumpulkan informasi dari sumber-sumber berupa buku, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen sebanyak-banyaknya yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Menurut Anim Purwanto¹ studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam melakukan studi pustaka, yaitu : 1) mencari dan mengumpulkan berbagai sumber (referensi) yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini, 2) membaca literatur yang sudah dikumpulkan, 3) melakukan pengkajian terhadap literatur yang sudah dikumpulkan, 4) menyajikan informasi yang didapat dari berbagai literatur yang sudah dikumpulkan dan dikaji, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja Menurut Islam

Dalam perspektif Islam, kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang (*syudzūʿ*) yang bertentangan dengan ajaran Islam, nilai-nilai akhlakul karimah, dan norma sosial yang Islami. Perilaku seperti berbohong, mencuri, berkelahi/tawuran, mengonsumsi narkoba, dan bergaul bebas merupakan bentuk kenakalan yang dilarang dalam syariat Islam. Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhari dan Muslim) Ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Menurut Islam, penyebab kenakalan remaja antara lain:

a. Kurangnya pendidikan agama

Kurangnya pendidikan agama merupakan salah satu penyebab utama kenakalan remaja. Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan kesadaran moral remaja. Tanpa pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin, remaja cenderung lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Pendidikan agama tidak hanya mencakup penguasaan teori keagamaan, tetapi juga pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda; *“Barang siapa yang menginginkan kebaikan, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketika pendidikan agama tidak diberikan secara optimal, remaja kehilangan pedoman hidup dan tidak memiliki ketahanan spiritual yang kuat untuk menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT berfirman:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضَعْفًا حَافِئًا عَلَيْهِمُ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا سُدِّدُوا

Artinya: *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan bicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).* (QS. An-Nisa: 9).

Ayat ini menegaskan pentingnya membekali anak-anak dengan ketakwaan agar mereka tidak menjadi generasi yang lemah, baik secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan agama menjadi sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja

b. Lalai dalam ibadah dan mengingat Allah

Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Menurut Perspektif Islam

Lalai dalam ibadah dan mengingat Allah (dzikrullah) merupakan salah satu faktor utama yang dapat mendorong remaja terjerumus ke dalam perilaku kenakalan. Dalam ajaran Islam, ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir bukan hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan pengendalian diri. Remaja yang meninggalkan ibadah cenderung kehilangan arah hidup dan mudah terbawa arus negatif karena tidak memiliki pegangan spiritual yang kuat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Lebih lanjut, lajai dalam mengingat Allah dapat menyebabkan hati menjadi keras dan jauh dari kebaikan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Az-Zumar ayat 22:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِلْفُجِسِيَّةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Remaja yang tidak dibiasakan berdzikir atau merenungkan kebesaran Allah cenderung mudah putus asa, emosi, dan mencari pelampiasan pada hal-hal negatif seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, atau seks bebas. Oleh karena itu, pendidikan dzikir dan pembiasaan ibadah sejak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter remaja yang taat, sabar, dan berakhlak mulia

c. Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua

Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua merupakan salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya kenakalan remaja. Ketika orang tua tidak hadir secara emosional maupun fisik dalam kehidupan

anak, remaja cenderung mencari perhatian di luar rumah, yang bisa mengarah pada pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kriminal. Ketidakhadiran pengawasan ini menyebabkan lemahnya kontrol terhadap aktivitas remaja, termasuk penggunaan media sosial, lingkungan pergaulan, dan kebiasaan sehari-hari. Menurut Daradjat (2006), pengawasan yang lemah dari orang tua dapat membuat remaja merasa tidak diperhatikan dan akhirnya terlibat dalam perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian atau pembuktian diri.

Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Rasulullah SAW bersabda, *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga harus memberikan perhatian, kasih sayang, serta membimbing anak dengan ajaran agama. Ketika perhatian tersebut kurang, maka nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri anak akan lemah, dan hal ini membuka celah besar bagi pengaruh negatif dari luar untuk masuk ke dalam kehidupannya

d. Pengaruh teman sebaya yang buruk (lingkungan negatif)

Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan dalam pembentukan perilaku remaja. Ketika remaja berada dalam lingkungan pertemanan yang buruk, mereka cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok, tawuran, konsumsi alkohol, bahkan penyalahgunaan narkoba. Hal ini terjadi karena pada masa remaja, seseorang sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh luar. Mereka sering kali mengikuti teman sebaya demi mendapat pengakuan atau agar tidak dikucilkan dari kelompok sosialnya. Dalam konteks Islam, pergaulan yang buruk dapat menjauhkan seseorang dari nilai-nilai kebaikan dan membawanya kepada kerusakan moral. Rasulullah SAW bersabda, *“Seseorang itu tergantung agama temannya. Maka hendaklah kalian melihat dengan siapa dia berteman”* (HR. Abu Dawud).

Menurut penelitian yang dimuat dalam jurnal Psikopedagogia, remaja yang memiliki lingkungan sosial negatif lebih rentan melakukan tindakan kenakalan dibandingkan dengan mereka yang berada di lingkungan yang sehat dan religius. Teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dapat melemahkan kontrol diri seorang remaja dan menggantikan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga dan

Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Menurut Perspektif Islam

sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pengawasan serta membimbing anak dalam memilih pergaulan yang sehat. Islam pun menekankan pentingnya memilih teman yang saleh, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعُشِيِّ يُرْتَدُونَ وَجْهَهُ

Artinya; *Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tubannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya.*

e. Kelemahan iman dan akhlak

Kelemahan iman dan akhlak merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kenakalan remaja dalam perspektif Islam. Ketika remaja tidak memiliki fondasi keimanan yang kuat, mereka cenderung mudah terpengaruh oleh godaan duniawi dan lingkungan yang negatif. Iman yang lemah menjadikan seseorang kehilangan kendali diri, tidak mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta lebih mudah mengikuti hawa nafsu.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَآئِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (QS. Al-A'raf: 201).*

Ayat ini menunjukkan pentingnya kekuatan iman sebagai benteng diri dari penyimpangan perilaku. Selain itu, akhlak yang buruk sering kali menjadi wujud nyata dari lemahnya iman. Islam sangat menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).* Ketika remaja tidak dibekali dengan pendidikan akhlak yang baik, mereka cenderung bersikap kasar, tidak menghormati orang tua, terlibat dalam kekerasan, dan bahkan pergaulan bebas. Oleh karena itu, membina iman dan akhlak sejak dini merupakan langkah preventif yang sangat efektif dalam mencegah kenakalan remaja dalam masyarakat Muslim

Peran Lingkungan Keluarga Mengatasi Kenakalan Remaja Menurut Islam

Lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak belajar tentang nilai, norma, dan perilaku sosial. Pola asuh orang tua, komunikasi yang terbuka, kasih sayang, dan pengawasan yang konsisten sangat berpengaruh

terhadap perkembangan perilaku remaja. Menurut Kartono (2003) keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti pertengkaran orang tua, perceraian, atau kurangnya perhatian terhadap anak, dapat menjadi penyebab utama kenakalan remaja. Seperti merokok, minum alkohol, mencuri, seks bebas, dan begadang. Perilaku ini melanggar hukum, norma agama, dan sosial, serta berdampak buruk bagi lingkungan sekitar (Widaningsih dkk. 2024). Tidak ada peranan dalam keluarga berfampak remaja depresi karena tidak ada dukungan orang tua, kasih sayang, lingkungan keluarga tidak nyaman karena orang tua, sehingga anak tersebut mencari tempat yang berakibat salah pergaulan.

Hurlock (1990) dalam bukunya *"Developmental Psychology: A Life-Span Approach"* menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak melalui proses sosialisasi. Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, atau disiplin yang tepat dari keluarga cenderung mencari pelampiasan di luar rumah, yang bisa mengarah pada kenakalan. Di perkuat oleh Santrock (2007) bahwa peran dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua harus memiliki hubungan positif antara orang tua dan anak, komunikasi yang terbuka, serta pengawasan yang konsisten sangat berpengaruh dalam mencegah kenakalan remaja. Remaja yang merasa diperhatikan dan dihargai cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik.

Untuk menghindari anak nakal sebagaimana yang di jelsakan juga oleh Diana Baumrind (Baumrind 1966) dalam penelitiannya yaitu mengidentifikasi gaya pengasuhan sebagai faktor penting. Gaya pengasuhan otoritatif (demokratis namun tegas) terbukti paling efektif dalam membentuk anak yang disiplin dan bertanggung jawab, dibanding gaya otoriter atau permisif yang sering berujung pada kenakalan remaja.

Dari penjelsan diatas dapat dijelaskan bahwa Keluarga berperan besar dalam pencegahan kenakalan remaja melalui, memberi kasih sayang dan perhatian, Menanamkan nilai moral sejak dini, menjadi teladan yang baik, Membangun komunikasi terbuka, Menerapkan pengawasan dan disiplin yang tepat. orang tua yang memberikan perhatian, menjadi teladan, serta menjalin komunikasi yang positif dengan anak, cenderung mampu mencegah anak terlibat dalam perilaku menyimpang. Sebaliknya, keluarga yang bermasalah-seperti adanya kekerasan, kurang perhatian, atau hubungan yang renggang seringkali menjadi pemicu kenakalan remaja.

Menurut Benokraitis (Dewi dan Widayanti 2017), Peran dalam lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi seseorang untuk belajar banyak hal, seperti bahasa, pengetahuan sosial, sikap, keyakinan, dan nilai budaya. Selain itu,

keluarga juga berperan sebagai unit ekonomi yang penting, karena menyediakan keamanan dan kebutuhan pangan, serta memberi dukungan emosional dan menentukan kelas sosial seseorang. Menurut Hasbullah (Hadian, Maulida, dan Faiz 2022) Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang sifatnya informal dan alami. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dengan baik. Menurut Purwasih, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian remaja, antara lain dengan:

a. Menerapkan pengasuhan otoritatif atau demokratis

Orang tua sebaiknya mendorong remaja untuk mandiri, namun tetap memberikan batasan terhadap perilaku mereka. Remaja yang dibesarkan dengan pengasuhan otoritatif cenderung lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosinya.

b. Menggunakan komunikasi positif dengan remaja

Orang tua yang berkomunikasi dengan baik akan mengajarkan remaja untuk melakukan hal yang sama dengan orang lain. Ada tiga cara komunikasi positif ini: 1) Orang tua memberikan kendali tetapi juga memberi kebebasan kepada remaja untuk mengungkapkan pendapat dan membuat keputusan, sesuai dengan batasan yang ada; 2) Orang tua mengajak remaja berdiskusi, memberi kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan, sehingga remaja belajar pentingnya hubungan sosial; 3) Orang tua perlu terlibat dalam kegiatan remaja, karena kehadiran dan perhatian mereka membuat remaja merasa lebih percaya dan menerima pengaruh orang tua.

Dalam Perspektif Islam juga telah memberikan rambu-rambu dan pedoman pelaksanaan dalam membina, mendidik, anak (Darni, dkk 2024). Adapun peran keluarga dalam Islam yang telah diatur dalam al-Quran dan dapat dijadikan pedoman atau panduan antara lain keluarga sebagai pusat pendidikan bagi anak, keluarga sebagai tempat membangun atau mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keluarga merupakan tempat mengajarkan nilai-nilai moral (*akhlak*), selain itu dalam Islam orang tua dianjurkan untuk memberikan contoh atau teladan yang baik kepada anak. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS al-Ahzab: 21 Allah berfirman

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”. (QS. Al-Ahzab:21)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah memberikan contoh (teladan) yang baik kepada umatnya. Hal ini juga merupakan petunjuk untuk kita sebagai orang tua bahwa dalam mendidik, orang tua juga seharusnya mengikuti apa yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya, orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anaknya.

Menurut Imam Al-Ghazali, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak, termasuk dalam mencegah kenakalan remaja. Dalam karya monumentalnya, *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa anak adalah amanah dari Allah yang hati dan jiwanya masih suci bagaikan lembaran putih. Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan anak ke jalan yang benar sejak dini. (Fitriana, dkk 2020) beliau menekankan bahwa pendidikan pertama dan utama berasal dari keluarga. Orang tua harus mendidik anak dengan akhlak yang baik, memberikan contoh teladan, serta membiasakan anak dalam ibadah seperti salat dan membaca Al-Qur'an. Menurutnya, jika anak dibiarkan tumbuh tanpa arahan agama dan akhlak, maka hatinya akan terbiasa mengikuti hawa nafsu dan bisa terjerumus dalam perbuatan maksiat dan kenakalan. Dalam hal ini, orang tua harus bertindak sebagai guru dan pemimpin spiritual di rumah tangga, karena masa kecil adalah masa yang paling menentukan dalam pembentukan karakter seseorang.

Dalam hukum keluarga Islam, ada tiga bentuk lembaga pendidikan untuk anak. *Pertama*, lembaga pendidikan keluarga, yang berfokus pada pembentukan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini. Di usia ini, anak lebih peka terhadap pendidikan dan pola asuh orang tua, serta merasa aman dan nyaman di lingkungan keluarga. *Kedua*, orang tua memberikan pendidikan lembaga sekolah, di mana anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar di lingkungan sekolah dan akan bejar moral dan membentuk karakter. Di sini, anak memperluas wawasan pendidikan sesuai dengan usia dan perkembangannya. *Ketiga*, lembaga pendidikan masyarakat, yang mencakup pendidikan di masyarakat untuk membentuk pengetahuan, sikap, minat, serta pembentukan kesusilaan dan keagamaan (Nurliana dkk., 2022).

Dari beberapa keterangan di atas, hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Menurut Perspektif Islam

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6)

Orang tua berkewajiban untuk menjaga keluarganya dari api neraka, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada anak dan seluruh anggota keluarga. Itulah peran keluarga yaitu memberikan pendidikan, bimbingan, serta membentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik (Burhan 2023). Dalam ayat lain juga dapat kita temukan terdapat nilai-nilai pengajaran, seperti dalam QS al-Isra: 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra : 23).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang anak tidak boleh berkata kasar kepada orang tuanya, ayat ini mengajarkan untuk menyayangi orang tua dan berkata yang baik kepada orang tua. Dengan demikian ini adalah pendidikan akhlak yang mengajarkan untuk berkasih sayang dan berkata yang baik kepada orang tua dan bahkan kepada sesama manusia.

Dari keterangan diatas dapat di simpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam mengatasi kenakalan remaja menurut pandangan Islam. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama yang membentuk kepribadian, moral, dan spiritual anak sejak dini. Islam menekankan pentingnya pola asuh yang didasari nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kasih sayang dalam mendidik anak. Dengan komunikasi yang baik, keteladanan orang tua, serta penanaman nilai agama secara konsisten, keluarga dapat menjadi benteng utama yang mencegah remaja dari perilaku menyimpang.

Dalam perspektif Islam, kenakalan remaja bukan hanya masalah sosial, tetapi juga cerminan kelemahan dalam pembinaan iman dan akhlak. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar orang tua aktif membimbing anak dalam ibadah, mengontrol pergaulan mereka, serta memberikan pendidikan moral

dan rohani yang kuat. Ketika keluarga mampu menjalankan peran ini dengan baik, maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak baik, dan terhindar dari berbagai bentuk kenakalan yang merusak masa depan mereka

KESIMPULAN

Terjadinya kenakalan remaja faktornya adalah kurangnya pendidikan agama, pengaruh lingkungan yang buruk, dan kelalaian orang tua dalam menjalankan tanggung jawab mendidik anak. Islam memandang bahwa remaja yang tidak dibekali dengan nilai-nilai akhlak dan moral serta kebiasaan beribadah yang benar. Hal ini berdampak kepada perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam dan merusak kepada tatanan masyarakat dan sosial. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya pembinaan spiritual, pengawasan keluarga, dan pembiasaan terhadap perbuatan baik sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai bentuk kenakalan remaja.

Untuk mengatasi kenakalan remaja, Islam memberikan solusi terhadap orang tua yaitu; pendidikan yang membentuk kepribadian, moral, dan spiritual anak sejak dini, pola asuh yang didasari nilai-nilai kasih sayang, komunikasi yang baik, memberikan contoh keteladanan yang baik, serta penanaman nilai agama secara konsisten, keluarga dapat menjadi benteng utama yang mencegah remaja dari perilaku menyimpang dari norma-norma yang buruk. Ketika keluarga mampu menjalankan peran ini dengan baik, maka remaja akan tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak baik, dan terhindar dari berbagai bentuk kenakalan yang merusak masa depan mereka

REFERENCES

- Abhi Rachma Ramadhan. 2023. *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga dan Sosial*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara,.
- Ahmad Irfan. t.t. "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Remaja Ditinjau Dari UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli)title found]." *UNES Law Review* 6(2).
- Albanjari, Erhan Syah. 2018. "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(2):246–59. doi: 10.19109/tadrib.v4i2.2450.
- Anon. 2025. "Laporan Tahunan Kpai, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serious Generasi Emas Indonesia." *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. Diambil 20 Mei 2025

**Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja
Menurut Perspektif Islam**

- (<https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>).
- Baumrind, Diana. 1966. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37(4):887–907. doi: 10.2307/1126611.
- Burhan, Ahmad Yasin Imam. 2023. "Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Perspektif Hukum Islam." *SAKINAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1(1):22–29.
- Darni, Darni, Askari Zakaria, dan Novita Novita. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah Pada Era Globalisasi." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1(7):2885–92.
- Dewi, Kartika Sari, dan Costrie Ganes Widayanti. 2017. "Gambaran makna keluarga ditinjau dari status dalam keluarga, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (studi pendahuluan)." *Jurnal Psikologi Undip*.
- Fitriana, Fitriana, dan Feriska Listrianti. 2020. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Mengatasi Rational Hedonism Di Mts Negeri 1 Probolinggo." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6(1, March):100–116. doi: 10.31943/jurnal_risalah.v6i1.
- GoodStats. t.t. "KemenPPPA: Kekerasan Pada Remaja RI Tembus 8 Ribu Kasus Pada 2024." *GoodStats*. Diambil 20 Mei 2025 (<https://goodstats.id/article/kekerasan-pada-remaja-tembus-8-ribu-kasus-pada-2024-ymaeS>).
- Hadian, Vini Agustiani, Dewinta Arum Maulida, dan Aiman Faiz. 2022. "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Education And Development* 10(1):240–46. doi: 10.37081/ed.v10i1.3365.
- Hidayat, Arifin Hidayat. 2023. "Potret Kenakalan Remaja Dan Solusinya Menurut Islam (Studi Kasus Pada Remaja Yang Suka Minum-Minuman Keras)." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5(1):113–26. doi: 10.24952/bki.v5i1.8206.
- Huda, Muchlish. 2019. "Juvenile Delinquency In Islamic Education Perspective (Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 176–83. doi: 10.31943/afkar_journal.v3i1.45.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. t.t. "Statistik Kriminal 2024." Diambil 20 Mei 2025 (<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html>).
- Musta'an, Musta'an, dan Romi Mesra. 2024. "Faktor Penyebab Kenakalan Remaja dan Cara Mengatasinya di Kelurahan Mentaya Seberang Seranau

- Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.” *COMTE: Journal of Sociology Research and Education* 1(5):239–49.
- Nurliana, Nurliana, Miftah Ulya, Sukiyat Sukiyat, dan Nurhasanah Nurhasanah. 2022. “Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam.” *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11(1):22–35.
- Qolbiyyah, Shofwatal. 2017. “Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab Dan Solusinya Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam).” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2(1):493–512. doi: 10.32492/sumbula.v2i1.556.
- Subroto, Joko. 2021. *Seri Kepribadian Kunci Sukses Pergaulan Remaja*. Jakarta: PT Bumi Perkasa.
- Widaningsih, Wulan, Hesri Mintawati, Nur Rita Handayani, Rina Heryani, dan Jhoni Albert. 2024. “Sosialisasi Pentingnya Pemahaman Kenakalan Remaja Dan Solusinya Pada Smk Pasim Plus.” *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* 4(1):10–17. doi: 10.51878/vocational.v4i1.3935.